

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Analisis Masalah



Karakter merupakan identitas penting yang dimiliki setiap manusia di dalam dirinya. Karakter menentukan bagaimana seseorang dapat berlaku di kehidupan sehari-harinya, baik dalam kehidupan masyarakat. Karakter sangat menentukan bagaimana orang lain akan berinteraksi terhadap sesamanya, jika karakter yang diberikan baik maka seseorang akan merasa nyaman dan mau untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang tersebut. Hal ini menjadi sesuatu yang penting bagi orang-orang untuk mempelajari karakter yang baik untuk dirinya sendiri, karena sejatinya karakter bisa dibentuk sejak usia dini untuk menanamkan pendidikan karakter yang bisa memberikan kebaikan untuk diri sendiri maupun orang lain.

Pendidikan karakter merupakan hal penting dan vital dalam membentuk seorang individu agar memiliki sikap atau perilaku dan pemikiran yang baik dan matang. Lickona, Schaps, dan Lewis memaparkan pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Tom Lickona, Eric Schaps, Catherine Lewis, *“Eleven Principles of Effective Character Education”*, Character Education Partnership, 2002.

*“Character education can be stated as holding, as a starting philosophical principle, that there are widely shared, pivotally important core ethical values - such as caring, honesty, fairness, responsibility, and respect for self and others - that form the basis of good character.”*



Penuturan tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan karakter memegang prinsip filosofi sebagai permulaan, yang terbagi secara luas, poros nilai inti etika yang penting, seperti peduli, jujur, adil, dan tanggung jawab, serta rasa hormat terhadap diri sendiri dan yang lain. Hal itu membentuk karakter yang baik. Narwati berpendapat bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga negara yang baik<sup>2</sup>. Pendidikan karakter sejatinya pendidikan yang paling utama sebagai pembelajaran pada anak usia dini, namun pendidikan ini dinomorduakan oleh sebagian pendidik karena banyak ditemukan sekolah-sekolah yang lebih mementingkan kemampuan anak dalam membaca, menulisa, dan berhitung daripada meningkatkan karakter anak.

Berdasarkan acuan Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010 tentang Pendidikan Karakter<sup>3</sup>, nilai-nilai dalam pendidikan

<sup>2</sup> Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga), 2013, h. 15

<sup>3</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010 tentang Pendidikan Karakter.

karakter mencakup 18 aspek, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Karakter yang mencakup 18 aspek tersebut, peneliti memilih karakter kerja keras sebagai karakter yang akan dimiliki. Peneliti memilih karakter kerja keras karena berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan menunjukkan masyarakat cenderung malas berkompetisi dan bersaing di ketatnya zaman persaingan saat ini.

Dapat dirasakan saat ini, masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan bahkan tidak mengenyam bangku sekolah akan merasa tergerus dengan masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Hal ini menjadi pemicu rasa malas kepada masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan membuat mereka bekerja seadanya dan kesejahteraan hidupnya hanya bergantung pada pemerintah. Sejatinya jika mereka mau bekerja keras lebih tekun dan giat dari kalangan masyarakat manapun bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dengan kehidupan yang berkecukupan asal mereka mau bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu.

Oleh karena itu, penanaman karakter kerja keras perlu dilakukan agar masyarakat Indonesia khususnya generasi muda sebagai penerus bangsa tidak kehilangan semangat untuk merubah hidupnya menjadi semakin baik. Handayani dan Sumarti menuturkan bahwa agama Islam menganjurkan pada umatnya agar bekerja keras dalam melakukan setiap aktifitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya<sup>4</sup>. Sebaliknya, Islam membenci umatnya yang hanya meminta belas kasihan, bermalas-malasan dan tidak mau berusaha dalam bekerja untuk mencari nafkah. Selain bekerja keras, kita juga harus berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar apa yang diinginkan dapat terkabul.

Pendidikan karakter kerja keras akan menyasar kepada anak dengan rentang usia 7-8 tahun. Pentingnya karakter kerja keras mulai diterapkan pada usia ini adalah karena anak yang sudah mulai memasuki sekolah dasar mendapatkan tanggung jawab pembelajaran yang banyak. Terkadang mereka sering kewalahan dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah maupun mengerjakan PR di rumah, karena pada usia ini biasanya anak masih terbiasa dalam Taman Kanak-Kanak (TK) bermain sambil belajar, jadi ketika mereka diberikan tanggung jawab belajar yang lebih tinggi anak akan merasa

---

<sup>4</sup> Nita Warih handayani, Sumarti, "Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Kerja Keras Anak Usia Remaja di Dusun Tegalyoso Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta", Jurnal Citizenship, Vol. 4, No. 1, Juli 2014.

terbebani. Oleh karena itu, pendidikan karakter kerja keras mulai bisa masuk dalam pembelajaran untuk mengingatkan kepada anak bahwa setiap tanggung jawab dan kewajiban yang dimiliki anak, anak harus melakukannya dengan kerja keras dan sungguh-sungguh.

Indikator kerja keras yang mulai muncul pada anak usia dini yaitu, anak berusaha menyelesaikan tugasnya hingga tuntas, anak berusaha fokus pada permainan yang dihadapinya, anak senang bila berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, anak berusaha mengatasi kesulitan yang dihadapinya tanpa atau dengan sedikit pertolongan<sup>5</sup>. Hal tersebut menunjukkan bahwa karakter kerja keras menjadi salah satu karakter penting yang harus ditumbuhkan sejak anak usia dini.

Pembelajaran yang terjadi di sekolah sering ditemukan guru yang hanya berpusat pada buku acuan ataupun papan tulis sehingga anak hanya bisa di ajak untuk membayangkan dan mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru. Menurut Darmawan dan Abdulhak pendidik banyak menggunakan metode pembelajaran klasikal dan drill, bahkan seringkali hanya memberikan catatan di papan tulis atau hanya memberikan pembahasan singkat tentang materi yang dipelajari.<sup>6</sup> Maka dari itu, pentingnya untuk menghindari metode

<sup>5</sup> Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Kementerian Pendidikan Nasional, 2012.

<sup>6</sup> Ishak Abdulhak, Deni Darmawan, "Teknologi Pendidikan", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 12



pembelajaran yang monoton dan membosankan bagi anak, peneliti menggunakan media pembelajaran sebagai alat untuk menyampaikan pembelajaran.

Schmidt memaparkan hasil penelitiannya sebagai berikut: Regarding the first research question, data suggest that educators at the primary, secondary, and post-secondary levels perceive that students possess limited media literacy competencies<sup>7</sup>. Pemaparan tersebut dapat diartikan bahwa berdasarkan pertanyaan penelitian yang pertama, data menunjukkan bahwa pendidik di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah, dan sekolah menengah atas melihat bahwa siswa memiliki kompetensi literasi media yang terbatas. Padahal sejatinya pemberian media yang luas dapat meningkatkan perkembangan belajar yang baik pada anak.

Pemakaian media dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan juga berpengaruh pada psikologi anak.<sup>8</sup> Anak merasa nyaman dengan kegiatan pembelajarannya karena terkesan tidak dipaksa, dengan kata lain anak merasa belajar sambil bermain.

<sup>7</sup> Hans C. Schimdt, "Media Literacy Education from Kindergarten to College: A Comparison of How Media Literacy Is Addressed across the Educational System", *Journal of Media Literacy Education*, Vol. 5, No. 1, 2013.

<sup>8</sup> Asmariani, "Konsep Media Pembelajaran PAUD", *Jurnal Al-Afkar*, Vol. 5, No. 1, April 2016

Dalam pemilihan media pembelajaran untuk anak usia 7-8 tahun, peneliti memilih media yang dekat dan dirasa familiar dengan anak. Zaman yang serba canggih seperti sekarang, pemakaian teknologi digital menjadi hal yang familiar bagi anak, karena setiap hari anak berinteraksi langsung dengan teknologi digital yang ada di sekitarnya. Berangkat dari hal tersebut peneliti ingin menggunakan salah satu media digital sebagai media pembelajaran yaitu video.

Pribadi menuturkan keunggulan media video yaitu mampu memperlihatkan tingkat objek dan peristiwa dengan tingkat akurasi dan realisme yang tinggi. Media video memiliki kemampuan dalam memberikan pengalaman belajar yang menarik untuk dipelajari<sup>9</sup>. Kelebihan dalam video sebagai media pembelajaran tersebut, membuat peneliti tertarik menggunakan video pembelajaran sebagai media dalam meningkatkan karakter kerja keras pada anak. Penggunaan media digital sebagai sarana belajar diharapkan mampu mendorong anak untuk mau belajar, karena masa sekarang ini sudah masuk era digital yang mana anak lebih familiar dengan hal tersebut. Video pembelajaran yang digunakan juga mengandung materi nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras agar anak lebih mampu untuk memahami dan menyerap pengetahuan yang telah diberikan.

---

<sup>9</sup> Benny A. Pribadi, *"Media dan Teknologi Pembelajaran"*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 146

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti akan membuat penelitian dengan judul “Pengembangan Video Pembelajaran Untuk Menstimulasi Karakter Kerja Keras Pada Anak Usia 7-8 Tahun”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan analisis masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Apakah video pembelajaran dapat menstimulasi karakter kerja keras pada anak usia 7-8 tahun?
2. Bagaimana menstimulasi karakter kerja keras pada anak usia 7-8 tahun menggunakan video pembelajaran?
3. Mengapa karakter kerja keras perlu di stimulasi sejak usia dini?
4. Siapa saja yang berperan dalam menstimulasi karakter kerja keras pada anak usia 7-8 tahun?
5. Bagaimana langkah-langkah dalam menstimulasi karakter kerja keras untuk anak usia 7-8 tahun?
6. Kapan waktu yang tepat untuk menstimulasi karakter kerja keras pada anak usia 7-8 tahun?

### **C. Rumusan Masalah**



Berdasarkan analisis masalah dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan di atas, peneliti menarik rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana menstimulasi karakter kerja keras pada anak usia 7-8 tahun menggunakan video pembelajaran?”

#### **D. Ruang Lingkup**

Berdasarkan analisis masalah yang telah dijabarkan di atas, peneliti memberikan pembatasan pada ruang dimana masalah akan diteliti secara lebih mendalam dan yang paling tepat untuk diteliti.

Video pembelajaran yang digunakan sebagai media untuk penelitian adalah video interaktif dan beranimasi yang berisi konten-konten tentang pendidikan karakter kerja keras. Video ini bersifat cerita yang mana dalam video tersebut menceritakan suatu peristiwa dan permasalahan yang dialami siswa dan siswi, video ini berdurasi kurang lebih 3 menit yang dibuat menggunakan aplikasi pembuat animasi video yang berisi gambar-gambar bergerak dan suara yang akan ditayangkan menggunakan laptop. Kegiatan ini akan dilakukan oleh guru dan anak dengan memberi penjelasan tentang materi terlebih dahulu lalu menampilkan video, dan mengadakan kegiatan tanya jawab setelahnya.

Peneliti memfokuskan penelitian pada karakter kerja keras. Pembelajaran mengenai karakter kerja keras dalam penelitian ini

adalah perilaku seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan tuntas, mampu mengerjakan tugas tersebut sendiri, dan mengingatkan anak untuk berkerja keras dalam menggapai minatnya sendiri. Video akan menampilkan contoh perilaku kerja keras yang dapat ditiru anak dan memiliki perintah yang dapat diikuti oleh anak.

Anak usia 7-8 tahun yang dimaksud adalah anak-anak yang berusia diantara 7-8 tahun dan terdiri dari 5 anak atau lebih untuk dilibatkan dalam penelitian ini.

#### **E. Fokus Pengembangan**

Berdasarkan analisis masalah dan identifikasi masalah yang ditemukan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat difokuskan sebagai berikut:

“Cara Menstimulasi Karakter Kerja Keras Pada Anak Usia 7-8 Tahun Menggunakan Video Pembelajaran”.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat diambil berbagai manfaat dari sisi teoritis dan sisi praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian yang akan dilakukan ini nantinya akan menjadi landasan dalam pengembangan atau penerapan media video pembelajaran yang lebih lanjut. Selain itu juga

menjadi tambahan dalam memperluas wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan di Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi anak, hasil penelitian ini diharapkan mampu menstimulasi karakter kerja keras pada anak usia 7-8 tahun menggunakan media video pembelajaran.
- b. Bagi guru, penerapan video pembelajaran diharapkan dapat memfasilitasi pembelajaran agar anak lebih tertarik dengan pembelajaran tersebut.
- c. Bagi sekolah atau masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau rujukan untuk menstimulasi karakter kerja keras pada anak usia 7-8 tahun.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi rekan peneliti lain yang mengambil penelitian sejenis dan dapat memberikan tindakan yang lebih lanjut.